

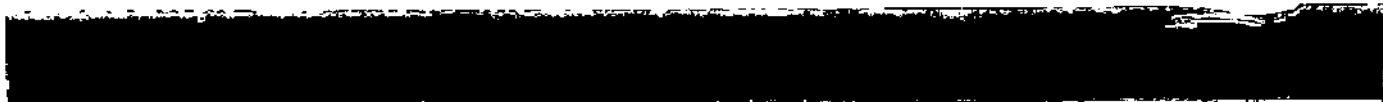
BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita anggap sebagai anak ke-
luarga untuk menuntun dia ke arah kemajuan, akan tetapi lebih luas daripada itu seorang
anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika ia memperoleh
kepercayaan yang penuh, agar ia kelak dapat berguna bagi
masyarakat. Menurut Undang-Undang Pendidikan Dasar, Pendidikan
diperoleh secara bertahap dan berkesinambungan dan
berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Interaksi antara
kegiatan pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah (Hawari,
1983).

Dalam proses pendidikan, anak akan mengalami perkembangan
sesuai. Baik, karena perkembangan anak akan dalam lingkungan
keluarga saja, hal tersebut sesuai dengan pendapat pakar Pendidikan yang
mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga, yang lebih
diketahui dengan istilah pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan
sekolah dan pendidikan masyarakat (Sayekti dkk, 1981).

Reaksi dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh 3 tingkatan
interaksi keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi ini sangat berpengaruh dan
terutama karena ketiganya akan menghasilkan dampak yang signifikan yang
dapat mempengaruhi remaja. Dengan demikian misalnya prestasi belajar di sekolah dan



Handwritten title or header text, possibly "PROPOSAL" or similar.

Main body of handwritten text, consisting of several paragraphs of cursive script. The text is mostly illegible due to blurriness and low contrast.

tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak yang negatif misalnya prestasi sekolah menurun dan menunjukkan perilaku menyimpang atau perilaku antisosial. Hal tersebut terjadi karena ketidakseimbangan antara keluarga yang tidak harmonis, sekolah yang tidak memenuhi syarat dan masyarakat yang rawan sehingga mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi seorang remaja dengan kepribadian antisosial (Hawari, 1998).

Kepribadian antisosial adalah seseorang yang pada dasarnya tidak tersosialisasi. Perilakunya berulang-ulang membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat. Ia tidak mempunyai loyalitas terhadap kelompoknya ataupun terhadap norma-norma sosial. Ia pada umumnya egosentrik, tidak bertanggungjawab, impulsif, tidak mampu mengubah diri, baik karena pengalaman maupun karena hukuman. Toleransinya terhadap kekecewaan rendah dan cenderung menyalahkan orang lain atau memberi alasan yang masuk akal mengenai perilakunya (PPDGJ I, 1973).

Gejala-gejala kepribadian antisosial sudah dimulai pada masa anak (sebelum umur 12-15 tahun). Seorang dewasa yang di diagnosa mempunyai kepribadian antisosial biasanya pada masa anak terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan pencurian, tidak dapat dikoreksi (sangat tidak mematuhi, biasanya terhadap orang tua), bolos sekolah, agresi fisik, impulsif, sembrono dan tidak bertanggung jawab dan tidak ada rasa bersalah (Maramis, 1980). Dampak yang paling nyata dari kepribadian antisosial pada remaja yaitu sering membolos, dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena kelakuan yang buruk, prestasi di sekolah menurun sehingga sering tidak naik kelas (Hawari, 1998).

Faktor-faktor yang mempengaruhi epidemiologi tingkah laku antisosial pada anak dan remaja adalah umur, jenis kelamin dan lokasi. Gangguan perilaku menghindar terdapat kira-kira 8% pada laki-laki dan 2% pada perempuan diusia pubertas. Prosentase meningkat pada usia remaja, dimana didapatkan 3% sampai 10% pada laki-laki dan 8% pada perempuan. Perilaku antisosial pada anak dan remaja jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan banyaknya tingkah laku menghindar, tingkah laku antisosial pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Laporan terbaru di daerah perkotaan yang didapatkan dari laporan keluarga terdapat 9,2% tingkah laku nakal pada laki-laki dan 9,3% tingkah laku agresif, pada perempuan didapatkan 3,8% tingkah laku nakal dan 9,3% tingkah laku agresif. Di daerah pedesaan didapatkan 7,8% remaja laki-laki dengan tingkah laku nakal dan 6,2% tingkah laku agresif, sedang pada remaja perempuan didapatkan 0,7% dengan tingkah laku nakal dan 3,2% dengan tingkah laku agresif (Caroly & Pataki, 1995).

Yogyakarta merupakan kota pelajar yang menjadi tujuan banyak pelajar untuk menuntut ilmu. Banyak harapan dari orang tua dengan menyekolahkan putra-putrinya ke Yogyakarta akan menjadi putra-putri yang baik, pandai dan kelak bisa berguna bagi bangsa dan negara. Dengan makin banyaknya pelajar yang datang, maka akan banyak pula keanekaragaman pola tingkah lakunya. Mereka mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri pada lingkungannya, apalagi di Yogyakarta sopan santun masih merupakan hal yang dijunjung tinggi. Dengan adanya tuntutan tersebut, tidak jarang para pelajar tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dan lebih memilih untuk bersikap mel-

banyaknya perbedaan dalam dirinya dan masyarakat sekitarnya. Yang pada akhirnya mereka tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sekolah Menengah Umum atau SMU swasta di Kotamadya Yogyakarta menurut kesan di masyarakat, menerima siswa-siswa yang mempunyai nilai evaluasi belajar lebih rendah dari SMU Negeri dan juga menganggap SMU swasta banyak memiliki siswa-siswa yang nakal. SMU Muhammadiyah 3 merupakan salah satu SMU swasta yang sangat pesat perkembangan sehingga tidak heran banyak menjadi pilihan pelajar untuk menuntut ilmu. Alasan itulah yang menyebabkan penulis memilih SMU Muhammadiyah 3 sebagai tempat penelitian selain faktor tempat dan waktu.

Belajar adalah aktifitas yang dapat menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik secara aktual dan potensial. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan secara terus menerus (Suryabrata, 1983).

Index prestasi adalah kemampuan atau kecakapan yang nyata dan dapat diukur langsung dengan menggunakan tes. Tes atau pengukuran index prestasi pada siswa hasil ukurnya dilaporkan dalam bentuk rapor. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu, jadi rapor dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar (Suryabrata, 1983).

Masa remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak ke dewasa (Gunarsa 1983). Dalam perkembangan kejiwaan remaja menu

terjadi ambivalensi antara ikatan ketergantungan terhadap orang tua dan usaha lepas dari ikatan tersebut menuju ke arah pribadi yang mandiri sehingga pengaruh orang tua pada masa ini banyak bersifat tidak langsung (Gozali, 1980).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, dapat diajukan suatu perumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar pada pelajar di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

1.3. Keaslian Penelitian

Di Yogyakarta pernah dilakukan studi tentang hubungan antara peran orang tua dan kecenderungan sosiopatik pada remaja terhadap motivasi berprestasi pelajar SLTP Negeri di Kotamadya Yogyakarta oleh Sumarni dan kawan-kawan pada tahun 1994. Adi Soekarto (1995) meneliti tentang kecenderungan neurotik dan sosiopatik pada kelompok pelajar SMA yang menggunakan dumolit di Yogyakarta. Rukmi dan kawan-kawan (1994) meneliti tentang hubungan antara kecenderungan sosiopatik dengan sikap orang tua pada remaja pelajar di dua SMA di Yogyakarta. Sedangkan studi tentang hubungan antara keakraban orang tua-anak dengan kecenderungan antisosial pada anak jalanan pada keluarga miskin akibat krisis ekonomi dilakukan oleh Tririni dan kawan-kawan pada tahun 1998. Sepanjang pengetahuan penulis hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

I.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberi sumbangan teori tentang pengaruh kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar pada umumnya dan khususnya di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Dapat memberikan sumbangan teori tentang pengaruh kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

I.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa/siswi yang memiliki kecenderungan antisosial dan untuk mengetahui pengaruh kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar di SMU